



## **Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Mewarnai untuk Meningkatkan Keterampilan Kreatif di Sekolah Dasar**

**Zakir Burhan<sup>1\*</sup>, Fadma Rosita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

Corresponden Author : [zakiburhan@gmail.com](mailto:zakiburhan@gmail.com)

### **Article History:**

Received: 14-04-2025

Revised: 29-04-2025

Accepted: 27-05-2025

**Keywords:** pelatihan, mewarnai, kreativitas anak, pemberdayaan, sekolah dasar.

**Abstract:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan anak sekolah dasar melalui pelatihan mewarnai sebagai upaya meningkatkan keterampilan kreatif mereka. Kreativitas anak pada usia sekolah dasar merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, sehingga membutuhkan dukungan berupa kegiatan yang menyenangkan sekaligus edukatif. Metode kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mewarnai, mulai dari pengenalan teknik dasar, pemilihan warna, hingga praktik langsung dengan media yang bervariasi. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mewarnai mampu meningkatkan minat anak dalam berkarya, memperkaya keterampilan motorik halus, serta memunculkan ide-ide kreatif yang orisinal. Selain itu, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui karya seni sederhana. Pengabdian ini juga menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari sekolah dan guru dalam menyediakan ruang kreatif bagi siswa. Dengan demikian, pelatihan mewarnai terbukti efektif sebagai media pemberdayaan anak di sekolah dasar guna mendukung pengembangan potensi kreatif sejak dini.

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam membangun pondasi keterampilan dasar yang akan memengaruhi proses belajar dan kehidupan mereka di masa mendatang. Pada tahap ini, anak berada dalam rentang usia yang penuh dengan rasa ingin tahu, energi, serta kebutuhan untuk menyalurkan ide-ide kreatifnya. Kreativitas bukan hanya sekadar kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir divergen, fleksibilitas dalam memecahkan masalah, dan keberanian untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, memberikan stimulus yang tepat sejak dini akan berkontribusi pada perkembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor anak (Karowista, 2020).

Salah satu media pembelajaran yang dekat dengan dunia anak-anak adalah kegiatan mewarnai. Aktivitas ini dianggap sederhana, tetapi memiliki implikasi besar terhadap perkembangan anak. Mewarnai dapat melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, menumbuhkan konsentrasi, serta merangsang daya imajinasi (Rohani dkk., 2025). Di samping itu, kegiatan mewarnai juga

merupakan sarana untuk melatih kesabaran dan ketekunan. Dengan kata lain, mewarnai bukan hanya aktivitas estetis, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan kreativitas (Erfain, 2025).

Urgensi dari program pelatihan mewarnai di sekolah dasar semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif semata. Banyak sekolah dasar yang belum memberikan porsi seimbang antara pengembangan akademik dengan pengembangan kreativitas anak (Fatuchah, 2021). Akibatnya, anak-anak cenderung terjebak dalam pola belajar yang monoton, sehingga ruang untuk berekspresi dan berkreasi menjadi sangat terbatas. Padahal, masa anak-anak merupakan waktu yang paling tepat untuk mengasah kreativitas karena fleksibilitas berpikir mereka masih sangat tinggi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas serta media pembelajaran kreatif di beberapa sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri. Guru lebih sering menekankan pada penyelesaian kurikulum akademik dibandingkan memberikan ruang bebas untuk aktivitas seni. Akibatnya, anak kurang mendapat stimulasi dalam aspek kreativitas dan seni. Program pelatihan mewarnai ini hadir sebagai solusi untuk mengisi kekosongan ruang ekspresi anak, sekaligus menjadi wahana pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek pendidikan formal dan nonformal (ilmi Yunianti & Maknun, 2024).

Dari sudut pandang teoritis, program ini relevan dengan konsep perkembangan anak menurut Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun struktur kognitif. Pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), anak membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep baru. Melalui kegiatan mewarnai, anak dapat mengeksplorasi warna, bentuk, dan pola yang akan memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, teori Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Kegiatan mewarnai secara berkelompok memungkinkan terjadinya kolaborasi antar siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui diskusi, saling berbagi ide, dan kerja sama (Triono, 2025).

Dalam perspektif kreativitas, Torrance menyebutkan bahwa kreativitas anak dapat ditumbuhkan melalui stimulasi lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah pemberian kesempatan untuk mencoba, bereksperimen, dan mengekspresikan ide dalam bentuk karya seni. Pelatihan mewarnai menjadi wahana nyata bagi anak untuk mengasah fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (orisinalitas), dan elaboration (pengembangan ide). Oleh karena itu, program ini diharapkan tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif yang akan bermanfaat dalam kehidupan anak ke depan (LESTARI, 2022).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan anak sekolah dasar melalui pelatihan mewarnai, sehingga mereka mampu meningkatkan keterampilan kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan motorik halus. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan lebih terbuka dalam mengekspresikan ide, berani mencoba kombinasi warna baru, serta mampu menghasilkan karya yang mencerminkan karakter dan imajinasi mereka sendiri. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk membangun iklim sekolah yang lebih inklusif dan kreatif, di mana anak merasa dihargai sebagai individu yang unik.

Selain bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi guru dan sekolah. Guru dapat memperoleh inspirasi metode pembelajaran kreatif yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, sedangkan sekolah memperoleh citra positif sebagai institusi yang mendukung pengembangan potensi anak secara holistik. Dengan

demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas ekosistem pendidikan di sekolah dasar.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah **pendekatan partisipatif**. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Proses pelatihan mewarnai dirancang melalui beberapa tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi. Berikut uraian tahapan kegiatan dalam bentuk tabel:

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
<b>1. Persiapan</b>	Koordinasi dengan pihak sekolah	Tim pengabdian berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan jadwal, jumlah peserta, serta kebutuhan media dan alat mewarnai.
	Penyusunan materi pelatihan	Materi mencakup pengenalan warna, teknik dasar mewarnai, pemilihan media gambar, dan prinsip estetika sederhana.
	Penyediaan sarana dan media	Menyiapkan kertas gambar, krayon, pensil warna, spidol, dan media gambar yang sesuai usia anak.
<b>2. Pelaksanaan</b>	Pengenalan teknik dasar	Anak diperkenalkan pada cara memilih dan memadukan warna, serta teknik dasar gradasi.
	Demonstrasi oleh fasilitator	Tim pengabdian memperlihatkan contoh cara mewarnai yang bervariasi agar anak memperoleh gambaran nyata.
	Praktik langsung	Anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan mewarnai dengan tema tertentu, baik individu maupun kelompok.
<b>3. Pendampingan</b>	Bimbingan individual dan kelompok	Fasilitator memberikan arahan dan motivasi, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta mendorong keberanian berekspresi.
	Diskusi dan refleksi	Anak diajak berbagi pengalaman tentang karya yang mereka buat, alasan pemilihan warna, dan makna dari gambar yang dihasilkan.
<b>4. Evaluasi</b>	Penilaian hasil karya	Karya anak dinilai berdasarkan aspek kreativitas, keberanian dalam menggunakan warna, dan kerapian. Penilaian dilakukan secara apresiatif, bukan kompetitif.
	Feedback dan penghargaan	Anak diberikan umpan balik positif dan penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.
<b>5. Tindak Lanjut</b>	Dokumentasi dan laporan	Kegiatan didokumentasikan sebagai bahan evaluasi dan publikasi pengabdian.

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
	Rekomendasi untuk sekolah	Tim memberikan saran agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan oleh guru secara berkala untuk menjaga keberlanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan mewarnai di sekolah dasar ini menunjukkan sejumlah capaian yang signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar anak menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan mewarnai, baik dari segi teknik, pemilihan warna, maupun konsistensi dalam menyelesaikan karya. Anak-anak cenderung menggunakan warna secara monoton, kurang memperhatikan kerapian, dan sering kali cepat merasa bosan ketika diminta menyelesaikan tugas mewarnai. Situasi ini memperlihatkan bahwa stimulasi kreativitas belum optimal dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setelah pelatihan dilaksanakan, terlihat perubahan yang cukup mencolok dalam keterampilan dan sikap anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan, mereka mulai berani menggunakan variasi warna, memadukan warna-warna yang sebelumnya jarang mereka gunakan, serta lebih tekun dalam menyelesaikan gambar hingga tuntas. Selain itu, kepercayaan diri anak dalam menampilkan hasil karyanya meningkat. Banyak anak yang sebelumnya ragu atau malu untuk menunjukkan gambar mereka, setelah pelatihan justru dengan bangga memamerkan karya kepada guru maupun teman sekelasnya.

Perubahan positif tersebut juga tercermin dalam aspek non-teknis. Anak menjadi lebih sabar dalam bekerja, lebih fokus dalam jangka waktu tertentu, serta mampu bekerja sama ketika diberikan tugas berkelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian, yakni menumbuhkan kreativitas, meningkatkan motorik halus, serta membangun rasa percaya diri.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Mewarnai

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Sesudah Pelatihan
<b>Antusiasme</b>	Anak cepat bosan, kurang berminat mengikuti kegiatan mewarnai.	Anak lebih semangat, mengikuti kegiatan dengan antusias hingga selesai.
<b>Penggunaan Warna</b>	Terbatas pada warna-warna dasar, cenderung monoton.	Variasi warna lebih beragam, mulai berani berkreasi dengan kombinasi baru.
<b>Teknik Mewarnai</b>	Kurang rapi, banyak garis keluar dari pola gambar.	Lebih rapi, lebih konsisten, menggunakan teknik sederhana seperti gradasi.
<b>Ketekunan</b>	Cenderung berhenti di tengah jalan, mudah menyerah.	Lebih tekun, mampu menyelesaikan gambar hingga selesai.
<b>Kepercayaan Diri</b>	Malu menunjukkan hasil karya kepada guru/teman.	Lebih percaya diri, bangga memperlihatkan hasil gambar.

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Sesudah Pelatihan
Kerja Sama	Cenderung individual, kurang komunikasi dengan teman.	Lebih interaktif, mampu berbagi warna/ide dengan kelompok.

### Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat dan berkesinambungan. Dalam perspektif teori perkembangan Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Mereka belajar lebih baik melalui aktivitas nyata yang melibatkan pancaindra dan pengalaman langsung. Mewarnai memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami hubungan antar warna, bentuk, serta pola dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu, teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak akan berkembang lebih optimal ketika mendapat bimbingan atau scaffolding dari orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam kegiatan pelatihan ini, fasilitator memberikan arahan awal berupa demonstrasi, sementara anak diberi ruang untuk mengeksplorasi ide secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif, di mana anak tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam proses pembelajaran.

Dalam kerangka kreativitas, Torrance menekankan empat indikator utama kreativitas anak: **fluency** (kelancaran ide), **flexibility** (keluwesan berpikir), **originality** (orisinalitas), dan **elaboration** (pengembangan ide). Keempat indikator ini terlihat dalam kegiatan. Misalnya, *fluency* tampak dari keberanian anak mencoba banyak variasi warna; *flexibility* terlihat saat anak dapat menyesuaikan tema dengan ide mereka; *originality* muncul dalam hasil karya yang berbeda meskipun menggunakan media gambar yang sama; sementara *elaboration* tampak dari detail tambahan yang mereka berikan pada gambar.

Pelatihan mewarnai juga dapat dipandang sebagai bentuk **pemberdayaan anak**. Pemberdayaan berarti memberikan kesempatan dan ruang bagi anak untuk menyalurkan potensi, mengembangkan keterampilan, serta memperoleh pengalaman yang meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pelatihan ini, anak bukan hanya belajar teknik mewarnai, tetapi juga belajar untuk menghargai proses, menerima apresiasi, serta membangun kepercayaan bahwa setiap karya memiliki nilai.

Kegiatan ini juga memberi implikasi terhadap iklim sekolah. Guru memperoleh pemahaman baru bahwa pembelajaran tidak harus kaku dan akademis semata. Melalui pendekatan kreatif, anak justru lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pelatihan ini dapat menjadi model integrasi pembelajaran seni dalam pendidikan dasar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan mewarnai bagi anak sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan keterampilan kreatif, keterampilan motorik halus, serta kepercayaan diri anak. Sebelum pelatihan, anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam teknik mewarnai, minim variasi warna, dan kurang tekun dalam menyelesaikan gambar. Setelah pelatihan, mereka menjadi lebih antusias, kreatif, percaya diri, serta mampu berkolaborasi dengan teman sebaya.

Dari perspektif teoritis, hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep Piaget mengenai pentingnya pengalaman konkret, teori Vygotsky tentang peran bimbingan sosial dalam belajar, serta indikator kreativitas menurut Torrance. Dengan demikian, pelatihan mewarnai bukan hanya sekadar aktivitas estetika, tetapi juga sarana pemberdayaan yang menumbuhkan potensi anak secara holistik.

### Saran

Saran yang dapat diajukan dalam program pengabdian ini mencakup beberapa aspek penting. Sekolah diharapkan mengintegrasikan kegiatan seni, termasuk mewarnai, ke dalam kurikulum tambahan atau ekstrakurikuler agar anak mendapatkan stimulasi kreatif secara berkelanjutan. Guru sebaiknya menjadikan mewarnai sebagai metode pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, seperti IPA melalui gambar tumbuhan atau IPS melalui peta sederhana, sehingga proses belajar lebih menarik. Orang tua juga diharapkan mendukung anak di rumah dengan menyediakan media sederhana seperti kertas, krayon, atau pensil warna, serta memberikan apresiasi pada setiap karya yang dihasilkan untuk menumbuhkan motivasi. Untuk keberlanjutan, kegiatan ini perlu dijalankan secara berkala dan diperluas melalui kerja sama sekolah dengan komunitas seni maupun perguruan tinggi agar variasi kegiatan kreatif semakin kaya dan berkesinambungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Erfain, E. (2025). Kekuatan Komunitas Lokal Sebagai Pilar Masyarakat Sipil. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 123–134.
- Fatuchah, F. (2021). *Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga* [Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)].  
<https://search.proquest.com/openview/e59201870be7375bd9efad74236a81f9/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- ilmi Yuniarti, N., & Maknun, L. (2024). Mendorong Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1752–1764.
- Karowista, I. (2020). *LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR REACTIVE HUB SAMPAH PLASTIK DI DENPASAR, BALI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN* [PhD Thesis]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- LESTARI, C. A. (2022). *Penerapan Metode Bermain Balok dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Didik di Play Group Tri Putri Kelurahan Sudiang Raya Kota Makassar*.
- Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51–69.
- Triono, T. A. (2025). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal: Hamemayu Hayuning Bawana Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Society Bridge*, 3(1), 27–38.